



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4299 - 4309

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengembangan Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbasis Karakter Kewirausahaan pada Jenjang Sekolah Dasar

Muhammad Hasan^{1✉}, Nurul Azizah², Nurjannah³, Nurdiana⁴, Nur Arisah⁵

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: m.hasan@unm.ac.id¹, http://nurulazizahh264@gmail.com², nurjannahfe@unm.ac.id³,
diana@unm.ac.id⁴, nurarisah.fe@unm.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan pembelajaran kecakapan hidup berbasis karakter kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan sistem *coding*. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui observasi dan juga wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SDN 90 Mattumpu. Analisis data dengan sistem *coding* dilakukan dalam 2 tahap, yaitu *initial coding* dan *focused coding*. Hasil kajian ini menemukan bahwa guru di SDN 90 Mattumpu sudah mengetahui dan memahami pendidikan karakter kewirausahaan dan nilai-nilai kewirausahaan tetapi belum menerapkan secara maksimal. Temuan lain menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru SDN 90 Mattumpu mengakui bahwa nilai-nilai karakter kewirausahaan sangat penting untuk diterapkan kepada siswa-siswa agar mempunyai bekal dasar agar mereka mulai diperkenalkan dan tertarik dengan kegiatan berwirausaha. Pengembangan pembelajaran dalam persepektif pendidikan kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar diarahkan untuk pengembangan berbagai keterampilan akademik dan keterampilan sosial (*soft skill*) yang terinternalisasi dalam kecakapan hidup general.

Kata Kunci: kecakapan hidup, karakter kewirausahaan.

Abstract

This study aims to determine the development of entrepreneurial character-based life skills learning at the basic education level. This research was conducted using a qualitative approach using a coding system. Data collection techniques in this study were carried out through observation and interviews. Informants in this study were principals and teachers at SDN 90 Mattumpu. Data analysis with coding system was carried out in 2 stages, namely initial coding and focused coding. The results of this study found that teachers at SDN 90 Mattumpu already know and understand entrepreneurial character education and entrepreneurial values but have not implemented it optimally. Another finding shows that the principal and teachers of SDN 90 Mattumpu acknowledge that the values of entrepreneurial character are very important to be applied to students so that they have the basic provisions so that they are introduced to and interested in entrepreneurship activities. The development of learning in the perspective of entrepreneurship education at the basic education level is directed at the development of various academic skills and social skills (soft skills) which are internalized in general life skills.

Keywords: life skills, entrepreneurial character.

Copyright (c) 2022 Muhammad Hasan, Nurul Azizah, Nurjannah, Nurdiana, Nur Arisah

✉ Corresponding author :

Email : m.hasan@unm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2791>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di berbagai jenjang pendidikan penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan atau kompetensi abad ke-21 para peserta didik (Breslin & Jones, 2014; Elert, Andersson, & Wennberg, 2015). Namun hal tersebut belum mendapat perhatian yang memadai khususnya pada jenjang usia dini, khususnya yang menempuh tingkat pendidikannya pada jenjang pendidikan dasar. Berbagai ahli menilai bahwa pembelajaran berbasis kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar sejauh ini baru menyentuh tingkat penyajian standar atau nilai, dan belum berada pada tingkat perilaku (Bae et al., 2014; Lackéus, 2020).

Memasuki era milenial saat ini lembaga pendidikan formal termasuk sekolah harus cepat menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi termasuk dalam mempersiapkan kualitas dan karakter wirausaha generasi mudanya sejak dini (Pangesti, 2018). Inovasi dan sumber daya manusia yang berkualitas dapat ditingkatkan keunggulannya melalui pendidikan kewirausahaan (Jones & Underwood, 2017). Perlu pendekatan baru yang mendukung jiwa kewirausahaan sejak usia dini (Jones et al., 2019) mengingat jumlah wirausaha di Indonesia yang hanya sekitar 1,6 persen atau di bawah 2 persen (Sumarno & Gimin, 2019).

Sekolah dasar merupakan tempat pembelajaran bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan karakter, termasuk dalam pembentukan karakter wirausaha (Pawestri et al., 2019; Permana et al., 2021). Namun, dalam jenjang pendidikan dasar belum terdapat mata pelajaran kewirausahaan, sehingga karakter wirausaha sebaiknya diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran, latihan ekstra kurikuler, lingkungan, dan budaya sekolah (Korhonen et al., 2012). Pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam mengembangkan dan membentuk karakter ekonomi suatu negara. Pendidikan kewirausahaan harus dipandang sebagai ciri dari pendidikan kepribadian untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik sejak dini. Pentingnya nilai-nilai kewirausahaan ditanamkan dan diajarkan pada semua jenjang pendidikan bertujuan untuk membangun kepribadian peserta didik secara komprehensif sesuai dengan tingkat perkembangan usia peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan harus diterapkan mulai dari pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Pangesti, 2018). Guru dan kepala sekolah harus dapat menggabungkan pembelajaran aktif pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran kognitif dengan berbagai macam cara, pendekatan, dan metode pembelajaran (Anjar et al., 2020).

Pendidikan kewirausahaan saat ini hanya terletak pada penguatan materi intelektual hanya akan berdampak pada pengembangan karakter peserta didik dengan pola pikir pekerja. Pendidikan kewirausahaan harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai perubahan lingkungan di masa yang akan datang, termasuk perubahan lingkungan bisnis dan ekonomi. Berdasarkan asumsi tersebut, pendidikan kewirausahaan sebenarnya harus diberikan sejak awal dan sejak dini mengingat masa depan adalah zaman yang akan menghadapi kesulitan yang lebih berat dari sekarang, terutama di bidang bisnis, ekonomi, dan keuangan. Berwirausaha adalah salah satu pilihan profesi atau pekerjaan yang diperlukan dan telah terbukti sangat layak dalam mengatasi berbagai masalah khususnya dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Pendidikan kewirausahaan perlu dilakukan sejak dini dengan tujuan utama untuk (1) mendominasi peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi, sehingga hal tersebut dapat memperluas kuantitas dan kualitas pelaku usaha; (2) memiliki tenaga kerja yang berkualitas dan siap pakai dengan sikap kerja keras yang tinggi; dan (3) merupakan sumber pengendalian mutu sumber daya ekonomi, khususnya sumber daya manusia yang dapat memimpin pembangunan dan kemajuan yang dinamis (Pangesti, 2018).

Pendidikan kewirausahaan untuk anak-anak berarti membentuk kepribadian dan pola pikir bisnis dan kewirausahaan sebagai rangkaian keterampilan dasar atau kecakapan hidup. Hal tersebut mengarah kepada pembinaan kemampuan dan kemungkinan-kemungkinan potensi diri yang ada pada peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Wawasan dan karakter adalah tujuan utama, khususnya yang terkait dengan kecakapan hidup (Krisdayanthi, 2019; Lackéus & Sävetun, 2019).

Pendidikan kewirausahaan sejak dini sangat penting untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan kinerja kreatif dan inovatif, serta kinerja sosial lainnya (Sumarno & Gimin, 2019). Pendidikan kewirausahaan harus dilaksanakan sejak dini di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan dasar agar sumber daya manusia Indonesia dapat menjadi ujung tombak yang siap menghadapi kesulitan ekonomi di masa-masa yang akan datang melalui internalisasi sifat dan karakter kerja keras dan inovatif kepada peserta didik. Hal tersebut berimplikasi pada pentingnya peran guru dalam membentuk kecakapan hidup yang mengarah kepada kecakapan kreatif dan mandiri. Pendidik perlu menyiapkan peserta didik di kelas sejak usia dini terkait dengan bisnis dan kewirausahaan yang diinternalisasikan pada berbagai mata pelajaran dan dengan pendekatan serta metode pembelajaran yang bervariasi. Pendidik memiliki kewajiban luar biasa dalam membentuk kepribadian anak-anak agar mereka siap menghadapi kesulitan hidup dari berbagai bidang, khususnya di bidang ekonomi dan keuangan melalui kewirausahaan (Floris & Pillitu, 2019; Hassi, 2016; Sukirman, 2017). Dari berbagai penelitian akademis, belum ada penelitian yang meneliti secara spesifik terkait kewirausahaan di tingkat SD, SMP, dan SMA (Aima et al., 2020; Alonso et al., 2020). Beberapa studi yang ada tentang pendidikan kewirausahaan di Indonesia lebih banyak difokuskan pada tingkat pendidikan tinggi. Namun, kurangnya kajian kewirausahaan siswa di sekolah dasar dan menengah telah menjadi perhatian dunia, terutama di negara berkembang. Padahal, pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar penting karena merupakan fundamental awal sebelum ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun demikian, masa kanak-kanak, bersama dengan masa remaja, adalah periode yang lebih disukai untuk menanam benih kewirausahaan dan untuk memupuk sikap positif terhadap kewirausahaan serta untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang topik kewirausahaan.

Pengembangan keterampilan anak dalam keterampilan non-kognitif termasuk dalam kecakapan hidup berbasis kewirausahaan paling efektif di masa kanak-kanak pertengahan, yaitu antara usia 9 dan 11 tahun. Hasil kajian Huber et al., (2014) yang menganalisis efektivitas program kewirausahaan yang diajarkan di kelas akhir sekolah dasar menemukan tidak adanya dampak program pada keterampilan kewirausahaan kognitif atau niat kewirausahaan. Meskipun demikian, program tersebut memiliki dampak positif yang kuat pada tujuh keterampilan kewirausahaan non-kognitif, yaitu kecenderungan mengambil risiko, kreativitas, kebutuhan untuk berprestasi, efikasi diri, pro-aktivitas, ketekunan, dan analisis. Temuan penelitian Hassi (2016) mengkonfirmasi bahwa akhir masa kanak-kanak tampaknya menjadi periode yang memadai untuk mengembangkan *self-efficacy*, keterampilan non-kognitif yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausaha. Tingkat keterampilan meningkat ke tingkat yang lebih besar untuk *self-efficacy*. Meskipun demikian, keterampilan kewirausahaan kognitif dan niat kewirausahaan tidak harus dikejar pada usia dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecakapan hidup berbasis kewirausahaan telah mampu dibangun sejak jenjang pendidikan dasar. Namun, dalam berbagai penelitian akademis, sebagian besar penelitian meneliti pendidikan kewirausahaan dan efektivitasnya bagi remaja, yaitu pada jenjang siswa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Sebagian besar studi ini fokus, secara eksklusif, pada pengaruh pendidikan kewirausahaan pada niat berwirausaha.

Kajian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengembangan pembelajaran kecakapan hidup berbasis karakter kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar. Lokus penelitian dilakukan di SDN 90 Mattumpu, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Kajian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan kajian pendidikan kecakapan hidup pada jenjang sekolah dasar yang selama ini hanya berfokus pada kecakapan hidup general (Floris & Pillitu, 2019; Hassi, 2016; Miranda et al., 2021), sehingga kajian ini diperlukan guna memastikan bahwa pembelajaran kecakapan hidup berbasis karakter kewirausahaan di SDN 90 Mattumpu telah dipahami, baik secara konseptual maupun secara implementatif.

METODE

Kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan untuk memberikan penjelasan secara terperinci terhadap hasil temuan, maka digunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dijelaskan sebagai suatu pendekatan yang mampu untuk memberikan penjelasan secara lebih luas, dan lebih lengkap. Pendekatan kualitatif dalam kajian ini memfokuskan pada proses, fenomena dan juga otentisitas pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar. Metode deskriptif yang digunakan dalam kajian ini dilakukan untuk memberikan dan memperlihatkan hal-hal yang berkaitan dengan objek dalam kajian ini secara lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar.

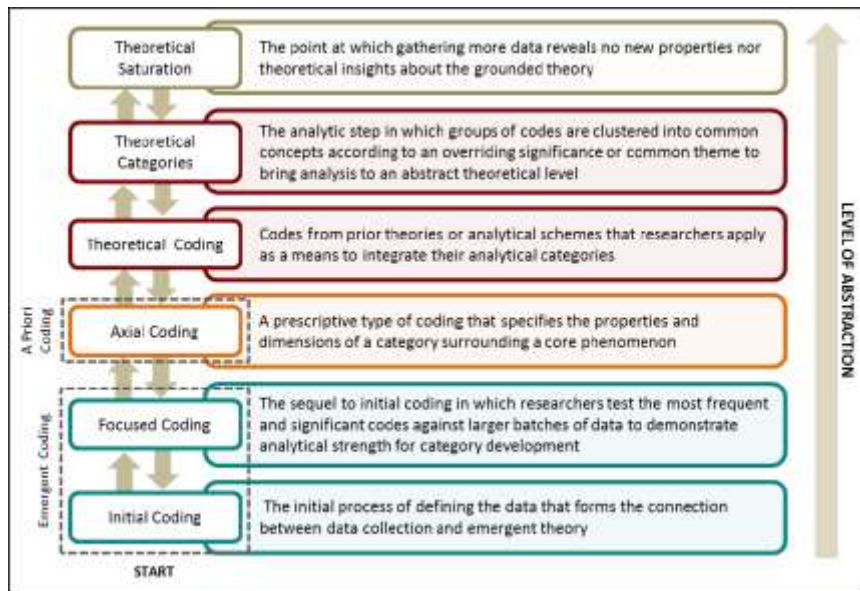
Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui observasi dan juga wawancara. Adapun indikator dalam obeservasi dan juga wawancara yakni (1) pemahaman dan penanaman pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada sekolah dasar sasaran; (2) pengembangan pembelajaran kewirausahaan pada sekolah dasar sasaran; dan (3) mekanisme implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada sekolah dasar sasaran. Untuk teknik pengumpulan data yang pertama yaitu observasi, dilakukan dengan pengamatan secara lebih spesifik terkait fenomena pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan di SDN 90 Mattumpu. Selain itu, untuk strategi pengumpulan informasi yang kedua adalah melalui wawancara kepada sebanyak 3 informan yang berstatus sebagai tenaga pengajar atau guru dan kepala sekolah. Informan dalam kajian ini ditentukan berdasarkan kriteria (1) berprofesi sebagai guru dan kepala sekolah; dan (2) bertugas di jenjang sekolah dasar dengan pengalaman kerja minimal 5 tahun. Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka informan dalam kajian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Asal	Pendidikan Terakhir
Darwis	Laki-laki	51	Kabupaten Sinjai	S2
Roslinah Isma	Perempuan	49	Kabupaten Sinjai	S1
Nurdawati	Perempuan	51	Kabupaten Sinjai	S1

Sumber: Hasil *Profiling* Informan (2021)

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan sistem *coding*. Adapun prosesnya dilakukan dalam 2 tahap, yaitu *initial coding* dan *focused coding* (Charmaz, 2006). Lebih lanjut, untuk memeriksa legitimasi informasi digunakan triangulasi waktu dan reflektivitas. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang tepat pada kesempatan yang berbeda, dan reflektivitas dicapai dengan memahami dampak dari posisi dan cara hidup informan sehingga tergambarkan dengan jelas konsistensi antara persepsi dan perilakunya. Tahapan coding data yang digunakan dalam kajian ini dapat dilihat pada gambar berikut (Charmaz, 2006).



Gambar 1: Strategi dan Tahapan Coding

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini berfokus pada pengembangan pembelajaran kewirausahaan sebagai kecakapan hidup general pada jenjang sekolah dasar terkhusus pada SDN 90 Mattumpu. Kajian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari para informan guru dan kepala sekolah di SDN 90 Mattumpu, khususnya yang terkait dengan konsep (1) pemahaman dan penanaman pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada sekolah dasar sasaran; (2) pengembangan pembelajaran kewirausahaan pada sekolah sasaran; dan (3) mekanisme implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada sekolah dasar sasaran. Informasi hasil wawancara yang diperoleh dari setiap informan baik guru maupun kepala sekolah di SDN 90 Mattumpu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Informan
Pemahaman dan penanaman pendidikan kewirausahaan. (Coding A1)	Yang saya pahami terkait pendidikan kewirausahaan ialah suatu usaha yang sangat bagus untuk dibangun terutama di sekolah dasar, tetapi belum ada arahan dari pemerintahan untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan (Darwis, wawancara pada tanggal 26 November 2021). Coding A1.1
Pengembangan pembelajaran kewirausahaan pada sekolah sasaran. (Coding A2)	Yang saya pahami mengenai pengembangan pembelajaran kewirausahaan pada sekolah SDN 90 Mattumpu yaitu belum ada pengembangan pembelajaran kewirausahaan karena belum diterapkan, tetapi ini sangat bagus jika ada usulan dari pemerintah, (Roslina, wawancara pada tanggal 26 November 2021). Coding A2.1

Nilai-nilai implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada sekolah dasar sasaran.
(Coding A3)

Yang saya pahami terkait nilai-nilai kewirausahaan ialah seseorang yang mandiri, aktif dan juga tidak takut akan kegagalan. Untuk mengimpletasikan nilai-nilai kewirausahaan pada sekolah dasar yaitu mengajarkan terlebih dahulu apa itu kewirausahaan. Nilai-nilai kewirausahaan sangat penting untuk menunjang anak sekolah dasar terutama di SDN 90 Mattumpu, tetapi belum diterapkan karena belum ada perintah dari yang berwenang dan juga di masa pandemi ini menghambat pembelajaran siswa. (Nurdawati, wawancara pada tanggal 23 Agustus 2021).

Coding A3.1

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Pentingnya Pendidikan Karakter Kewirausahaan pada Jenjang Sekolah Dasar

Pendidikan karakter kewirausahaan merupakan salah satu sarana untuk membekali peserta didik terkait kecakapan hidup kewirausahaan sejak dini (Salam, 2017). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter kewirausahaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam membentuk kecakapan hidup peserta didik sejak dini. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu alternatif pilihan yang dapat diajarkan melalui pembelajaran di sekolah (Miranda et al., 2021). Karakter bangsa merupakan bagian dari sumber daya manusia (SDM) karena hal tersebut sangat menentukan kemajuan suatu negara. Pendidikan karakter dimulai dari kehidupan sehari-hari di dalam keluarga secara informal, di sekolah formal dan non-formal.

Usia dini merupakan masa dasar bagi penataan pribadi seseorang (Malawi, 2016). Ketidakkampuan mengembangkan karakter yang baik pada usia dini akan berdampak pada terbentuknya karakter yang berbahaya di masa dewasa nanti. Kemampuan orang tua dan pendidik dalam mengarahkan anak-anaknya dapat mengatasi benturan karakter sejak dini serta akan menentukan prestasi anak dalam aktivitas publik di masa dewasanya. Hal ini ditegaskan oleh Lickona (2009) yang mengungkap sepuluh indikasi peristiwa yang harus diwaspadai, lebih spesifiknya: (1) meluasnya kebiadaban di kalangan anak muda; (2) penggunaan bahasa dan kata yang cenderung kasar; (3) kekejaman kelompok; (4) meluasnya perilaku bodoh, seperti penggunaan obat-obatan, minuman keras, dan seks bebas; (5) ketidakjelasan antara yang baik dan yang buruk; (6) berkurangnya sikap kerja keras; (7) semakin rendah penghargaan terhadap wali dan pendidik; (8) rendahnya kesadaran akan harapan tertentu dalam masyarakat; (9) cara hidup yang sifatnya menipu; dan (10) adanya keragu-raguan dan sikap meremehkan antara lain.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pengajaran budi pekerti kepada peserta didik yang meliputi informasi, kewaspadaan atau kesiapan, dan kegiatan untuk melaksanakan sifat-sifat yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam pengajaran karakter di sekolah, semua *stakeholder* harus dilibatkan, termasuk bagian dari pelatihan itu sendiri, menjadi konten program pendidikan tertentu, proses pembelajaran dan evaluasi, sifat koneksi, berurusan dengan atau dewan mata pelajaran, sekolah eksekutif, pelaksanaan latihan atau latihan strakurikuler, penguatan kerangka, pembiayaan, dan sikap kerja keras bagi seluruh penghuni dan iklim sekolah (Malawi, 2016).

Pendidikan kewirausahaan dicirikan sebagai konten, teknik, dan latihan melalui peningkatan inspirasi, kemampuan, dan pengalaman yang memungkinkan pelaksanaan, pengawasan, dan minat dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan (Hasan, 2020; Hasan et al., 2021; Hasan et al., 2021; Hasan et al., 2019). Pendidikan kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar antara lain berkenaan dengan berbagai keterampilan akademik dan keterampilan sosial (*soft skill*) yang berupa berpikir kritis, berpikir kreatif,

berkomunikasi jelas, asertif, dan solutif. Selain itu, nilai-nilai inovatif, mandiri, nilai tambah, berani mengambil risiko, dan mampu melihat peluang juga dapat dituangkan dalam kurikulum kewirausahaan di sekolah dasar (Aryani & Najwa, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, karakter kewirausahaan yang dapat diinternalisasikan pada jenjang pendidikan dasar adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Karakter Kewirausahaan yang Dapat Diinternalisasikan Pada Jenjang Pendidikan Dasar

Karakter kewirausahaan	Deskripsi
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak gampang bergantung pada orang lain dalam melakukan tanggung jawab.
Kreatif	Berusaha menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama dan mengarahkan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
Jujur	Perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipeercaya dalam perkataan dan tindakan.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja sama	Berperilaku bergantung pada upaya mempersiapkan diri untuk membangun pergaulan dengan orang lain dalam melakukan aktivitas dan pekerjaan.
Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan imajinasi dalam menangani masalah dan celah untuk meningkatkan dan memajukan kehidupan.
Berani mengambil resiko	Kemampuan individu untuk menyukai pekerjaan pengujian berani dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Sumber: Kompilasi Data dan Teori (2021)

Dalam internalisasi nilai-nilai serta karakter kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar, berpikir dan bertindak secara imajinatif merupakan upaya yang efektif dalam pembelajaran. Namun, mayoritas pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung saat ini hanya menggunakan otak kiri, yang hanya mengandalkan aspek kognitif. Banyak temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan harus menggunakan otak kanan dan otak kiri secara seimbang (Hasan et al., 2019). Serebrum kanan yang terkait dengan gairah, naluriah, dan kapasitas spasial adalah bagian dari pikiran yang mengambil bagian penting dalam imajinasi. Jiwa imajinatif dalam pembentukan karakter berwirausaha mencakup inovasi dalam menemukan dan menerapkan kemungkinan menambah nilai pada sesuatu. Guru dapat menumbuhkan semangat inovatif peserta didik dengan memberi mereka tugas untuk merangkai imajinasi dari bahan baku atau benda-benda di sekitar lingkungan mereka yang diubah menjadi berbagai jenis karya seni yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa ditawarkan kesempatan untuk membuat karya mereka sendiri dan guru memberikan arahan terkait dengan karya tersebut. Guru juga dapat memberikan penghargaan terkait ide-ide terbaik siswa sehingga siswa senang yang berdampak pada peningkatan imajinasi mereka (Miranda et al., 2021).

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Dasar

Pada jenjang pendidikan dasar, tidak ada mata pelajaran kewirausahaan. Karakter kewirausahaan diinternalisasikan dalam mata pelajaran lainnya melalui penyusunan perangkat pembelajaran untuk memberikan karakter kewirausahaan kepada peserta didik. Perkembangan sikap kewirausahaan dimungkinkan dengan menggabungkan mentalitas berwirausaha di masing-masing mata pelajaran, latihan ekstra kurikuler, lingkungan sekitarnya, dan budaya sekolah (Miranda et al., 2021). Pendidikan kewirausahaan di sekolah harus

berpegang pada beberapa kemampuan yang harus digerakkan oleh siswa untuk memiliki jiwa wirausaha, yang meliputi kemampuan ilmiah, kemampuan pengembangan diri, dan kemampuan bisnis (Miranda et al., 2021).

Uraian di atas menunjukkan bahwa karakter kewirausahaan yang mulai dididik di tingkat sekolah dasar adalah unik karena kewirausahaan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Contoh karakter kewirausahaan yang dapat diinternalisasikan kepada siswa sekolah dasar meliputi kesungguhan, kerjasama, minat, kerja keras, imajinatif dan kreatif, dan berani menghadapi tantangan. Demikian pula, keluasan dan kedalaman materi yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat sekolah dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini diharapkan agar siswa dapat memahami materi yang diberikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara teratur. Tahapannya meliputi (1) melihat standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk memutuskan apakah nilai-nilai karakter kewirausahaan dimasukkan di dalamnya; (2) memasukkan nilai-nilai kepeloporan yang terdapat di standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi skala prioritas; (3) membuat langkah-langkah pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan kreativitasnya dalam perilaku; dan (4) menggabungkan langkah-langkah pembelajaran secara dinamis sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang terkoordinasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).



Gambar 2: Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Dasar

Terciptanya karakter kewirausahaan dipengaruhi oleh nilai-nilai pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang memastikan bahwa siswa memiliki kualitas inovatif sesuai dengan perkembangan usianya. Dalam internalisasi karakter kewirausahaan, siswa diinstruksikan untuk mampu bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat (Widayati, 2019). Pembelajaran yang berpusat pada siswa aktif memerlukan pengembangan agar siswa lebih terinspirasi oleh ilmu pengetahuan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Dengan dikembangkannya jiwa inovatif sejak awal dari tingkat pendidikan dasar, akan menjadikan hasil yang berkualitas dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa (Hasan et al., 2021). Pencapaian target pembelajaran ditandai dengan siswa memahami materi yang diajarkan dan siswa dapat berlatih untuk inovatif dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2020; Hasan et al., 2019; Hasan et al., 2021; Miranda et al., 2021).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa guru di SDN 90 Mattumpu sudah mengetahui dan memahami pendidikan karakter kewirausahaan dan nilai-nilai kewirausahaan tetapi belum menerapkan secara

maksimal. Kepala sekolah dan guru SDN 90 Mattumpu mengakui bahwa nilai-nilai karakter kewirausahaan sangat penting untuk diterapkan kepada siswa-siswa agar mempunyai bekal dasar agar mereka mulai diperkenalkan dan tertarik dengan kegiatan berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan dicirikan sebagai konten, teknik, dan latihan melalui peningkatan inspirasi, kemampuan, dan pengalaman yang memungkinkan pelaksanaan, pengawasan, dan minat dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar berkenaan dengan berbagai keterampilan akademik dan keterampilan sosial (*soft skill*) yang berupa berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi. Selain itu, nilai-nilai inovatif, mandiri, berani mengambil risiko, dan mampu melihat peluang juga dapat dituangkan dalam kurikulum kewirausahaan di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar dan Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan sponsor dana penelitian untuk pembelajaran berbasis riset, sehingga luaran dari pembelajaran berbasis riset dapat menghasilkan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada reviewer anonim yang telah memberikan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aima, M. H., Wijaya, S. A., Carawangsa, L., & Ying, M. (2020). Effect Of Global Mindset And Entrepreneurial Motivation To Entrepreneurial Self-Efficacy And Implication To Entrepreneurial Intention. *Dinasti International Journal Of Digital Business Management*, 1(2), 302-314.
- Alonso, A. D., Kok, S. K., O'brien, S., & Geneste, L. (2020). Understanding Entrepreneurial Deviance Through Social Learning And Entrepreneurial Action Theory: An Empirical Study. *European Business Review*, 32(1), 643-666.
- Anjar, A., Siregar, M., Toni, Ritoga, M. K., Harahap, H. S., & Siregar, Z. A. (2020). Pengaruh Perilaku Inovatif Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(3), 26-32.
- Aryani, M., & Najwa, L. (2019). Peran Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Di Bidang Administrasi Pendidikan*, 4(1), 1-4.
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The Relationship Between Entrepreneurship Education And Entrepreneurial Intentions: A Meta-Analytic Review. *Entrepreneurship: Theory And Practice*, 38(2), 217-254.
- Breslin, D., & Jones, C. (2014). Developing An Evolutionary/Ecological Approach In Enterprise Education. *International Journal Of Management In Education*, 12(3), 433-444.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. London: Sage Publications.
- Elert, N., Andersson, F., & Wennberg, K. (2014). The Impact Of Entrepreneurship Education In High School On Long-Term Entrepreneurial Performance. *Journal Of Economic Behavior & Organization*, 111(1), 209-223.
- Floris, M., & Pillitu, D. (2019). Improving Entrepreneurship Education In Primary Schools: A Pioneer Project. *International Journal Of Educational Management*, 33(6), 1148-1169.
- Hasan, M. (2020). *Literasi Dan Perilaku Ekonomi: Transfer Pengetahuan Kewirausahaan Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi Informal*. Bandung: Media Sains Indonesia.

- 4308 *Pengembangan Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbasis Karakter Kewirausahaan pada Jenjang Sekolah Dasar – Muhammad Hasan, Nurul Azizah, Nurjannah, Nurdiana, Nur Arisah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2791>
- Hasan, M., Hatidja, S., Nurjanna, N., Guampe, F. A., Gempita, G., & Maruf, M. I. (2019). Entrepreneurship Learning, Positive Psychological Capital And Entrepreneur Competence Of Students: A Research Study. *Entrepreneurship And Sustainability Issues*, 7(1), 425-437.
- Hasan, M., Musa, C. I., Arismunandar, A., Tahir, T., & Azis, M. (2019). Entrepreneurship Education, Family Capital, And Family Business Performance In Makassar, South Sulawesi, Indonesia. *International Journal Of Scientific Development And Research (Ijsdr)*, 4(6), 269-272.
- Hasan, M., Shofa, N., Thaief, I., Ahmad, M. I. S., & Tahir, T. (2021). Bagaimana Pengetahuan Kewirausahaan Mempengaruhi Minat Berwirausaha Generasi Z Melalui Efikasi Diri?. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 300-313.
- Hasan, M., Tahir, T., Nurdiana, N., Sebayang, K. D. A., & Fatwa, N. (2021). Does Entrepreneurship Education In Family Business Affect Entrepreneurial Attitudes And Motivation?. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (Jpeb)*, 9(2), 106-118.
- Hassi, A. (2016). Effectiveness Of Early Entrepreneurship Education At The Primary School Level: Evidence From A Field Research In Morocco. *Citizenship, Social And Economics Education*, 15(2), 83-103.
- Huber, R., Sloof, L., & Van Praag, C. M. (2014). The Effect Of Early Entrepreneurship Education: Evidence From A Field Experiment. *The European Economic Review*, 72(11), 76-97.
- Jones, S., & Underwood, S. (2017). Understanding Students' Emotional Reactions To Entrepreneurship Education: A Conceptual Framework. *Education + Training*, 59(7/8), 657-671.
- Jones, C., Penaluna, K., & Penaluna, A. (2019). The Promise Of Andragogy, Heutagogy And Academagogy To Enterprise And Entrepreneurship Education Pedagogy. *Education + Training*, 61(9), 1170-1186.
- Korhonen, M., Komulainen, K., & Rätty, H. (2012). Not Everyone Is Cut Out To Be The Entrepreneur Type: How Finnish School Teachers Construct The Meaning Of Entrepreneurship Education And The Related Abilities Of The Pupils. *Scandinavian Journal Of Educational Research*, 56(1), 1-19.
- Krisdayanthi, A. (2018). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Aud Sebagai Bekal Kecakapan Hidup. *Pratama Widya*, 3(2), 20-27.
- Lackéus, M. (2020). Comparing The Impact Of Three Different Experiential Approaches To Entrepreneurship In Education. *International Journal Of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(5), 937-971.
- Lackéus, M., & Sävetun, C. (2019). Assessing The Impact Of Enterprise Education In Three Leading Swedish Compulsory Schools. *Journal Of Small Business Management*, 57(S1), 33-59.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Malawi, I. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Di Sekolah Dasar. *Première Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(1), 1-12.
- Miranda, M., Hasan, M., Ahmad, M. I. S., Tahir, M. I. T., & Dinar, M. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Sekolah Dasar Berbasis Kewirausahaan. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 231-238.
- Pangesti, I. (2018). Kebijakan Dan Penerapan Model Pendidikan Kewirausahaan Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(1), 72-81.
- Pawestri, G. W., Sumantri, M. S., & Utomo, E. (2019). Evaluasi Program Kewirausahaan Di Sdk Penabur. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 861-869.
- Permana, T., Qibtiyah, S., Rohmah, L., Hidayat, N., Rahmawati, H., Setyaningsih, Y., & Rochani, A. (2021). Pembentukan Karakter Wirausaha Anak Panti Asuhan Aisyiyah Dinoyo Malang Melalui Batik Celup. *International Journal Of Community Service Learning*, 5(1), 51-58.
- Salam, M. (2017). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 329-345.

- 4309 *Pengembangan Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbasis Karakter Kewirausahaan pada Jenjang Sekolah Dasar – Muhammad Hasan, Nurul Azizah, Nurjannah, Nurdiana, Nur Arisah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2791>
- Sukirman. (2017). Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 113-132.
- Sumarno, S., & Gimin, G. (2019). Analisis Konseptual Teoretik Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Solusi Dampak Era Industri 4.0 Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(2), 1-14.
- Widayati, S. (2013). Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Waspada Fkip Undaris*, 1(1), 1-11.